

Research Article

Studi Agama Melalui Pendekatan Sosiokultural : Implementasi Toleransi Beragama dalam Tradisi Upacara Seren Taun

Hasan Syukur,¹ Prayoga Saputra,² Amri Yahya,³ Mufidah Ch⁴

1. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, hasansyukur96@gmail.com
2. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Saputraprayoga33@gmail.com
3. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, amriy3640@gmail.com
4. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, fidah_cholil@yahoo.com

Copyright © 2024 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Received : April 21, 2024
Accepted : Juni 09, 2024

Revised : May 20, 2024
Available online : June 25, 2024

How to Cite: Hasan Syukur, Prayoga Saputra, Amri Yahya, and Mufidah Ch. 2024. "Studi Agama Melalui Pendekatan Sosiokultural : Implementasi Toleransi Beragama Dalam Tradisi Upacara Seren Taun". *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, June, 939-50. https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/859.

Abstract: The importance of maintaining the values of tolerance amidst existing differences is something that everyone in a multi-religious society must have. This is an effort to create harmony and harmony between religious communities amidst religious differences. In this research, the aim to be achieved is to reveal how religious tolerance is implemented in the Seren Taun ceremony and what factors cause and become the background for the strength of tolerance at the ceremony. The research location is Cigugur Kuningan village, West Java. In this research, qualitative research methods were used through a sociocultural approach with data collection techniques, namely documentation, interviews and observation. To analyze the data, analytical techniques are used, namely data reduction, display and drawing conclusions. From this research it was found that the Seren Taun ceremony as a demonstration of the teachings of the Sundanese Wiwitan religion was able to become an umbrella for religious tolerance by presenting and gathering all members of the Cigugur community from various different belief or religious backgrounds. This is partly based on the teachings of Kiayi Madrais about Pikukuh Tilu and also the statement of Dewi Kanti who teaches that every human being must live in mutual respect and also maintain brotherhood despite different beliefs.

Keywords: *Religious Tolerance, Seren Taun, Cigugur Community.*

Abstrak: Pentingnya menjaga nilai-nilai toleransi ditengah-tengah perbedaan yang ada merupakan sesuatu hal yang mesti dimiliki semua orang yang berada di dalam masyarakat yang multi agama. Hal ini merupakan suatu usaha untuk mewujudkan keharmonisan dan juga kerukunan antar umat beragama di

Hasan Syukur, Prayoga Saputra, Amri Yahya, Mufidah Ch

tengah-tengah perbedaan agama. Dalam penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengungkapkan bagaimana implementasi toleransi beragama dalam upacara seren taun serta faktor-faktor apa saja yang menyebabkan dan menjadi latar belakang kuatnya toleransi pada upacara tersebut. Lokasi penelitian adalah desa Cigugur Kuningan, Jawa Barat. Dalam penelitian ini, digunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan Sosiokultural dengan teknik-teknik dalam pengumpulan data yaitu Dokumentasi, wawancara dan observasi. Untuk menganalisis data, digunakan teknik analisis yaitu Reduksi data, display dan juga penarikan kesimpulan. Dari penelitian ini didapati bahwa upacara Seren Taun sebagai upacara ajaran Agama Sunda Wiwitan mampu menjadi payung toleransi dalam beragama dengan menghadirkan dan mengumpulkan seluruh anggota masyarakat Cigugur dari berbagai latar belakang keyakinan atau agama yang berbeda. Hal ini diantaranya dilatar belakangi oleh ajaran Kiayi Madrais tentang Pikukuh Tilu dan juga pernyataan dewi kanti yang mengajarkan bahwa setiap manusia harus hidup saling menghormati dan juga mejaga persaudaraan meskipun berbeda keyakinan.

Kata Kunci: Toleransi Beragama, Seren Taun, Masyarakat Cigugur.

PENDAHULUAN

Adanya keragaman agama atau yang sering dikenal *Pluralisme* serta keragaman budaya atau multikulturalisme menjadi sebuah tantangan besar bagi negara Indonesia. Anugerah yang diberikan oleh Allah kepada bangsa Indonesia berupa keberagaman agama, budaya, adat istiadat, bahasa, suku dan ras hal tersebut menjadikan negara Indonesia sebagai sebuah negara dengan status negara yang plural. Oleh karenanya dengan adanya status yang dimiliki oleh negara Indonesia sebagai sebuah negara plural maka negara Indonesia memiliki potensi yang besar dan juga rawan terancam akan munculnya berbagai macam konflik atau pertentangan-pertentangan dalam perbedaan tersebut. Hal ini tentunya berbalik arah dari apa yang telah Allah sampaikan bahwa dengan adanya sebuah perbedaan bertujuan agar setiap manusia bisa saling mengenal sehingga mereka bisa saling memahami dan juga menghargai dalam setiap perbedaan yang ada.

Besarnya potensi akan terjadinya berbagai konflik yang mungkin terjadi antar masyarakat dalam berbagai keberagaman yang ada tentunya karena adanya sebab yang melatar belakanginya. Diantara besarnya potensi konflik yang mungkin terjadi di masyarakat adalah karena ketidakpahaman mereka terkait dengan makna toleransi. Sebagaimana apa yang jelaskan oleh Rostiaty terkait penyebab konflik atas perbedaan di masyarakat bahwa munculnya konflik dan juga pertentangan antar masyarakat didalam keberagaman di sebabkan oleh kurangnya pemahaman serta pemaknaan mereka terhadap nilai-nilai toleransi. Hal tersebut disinyalir faktor terkuat penyebab berbagai macam permasalahan yang selalu terjadi di berbagai negara terutama dimasyarakat yang sarat dengan berbagai keberagaman-keberagaman seperti di negara Indonesia ini (Rostiyati, 2019 : 467) padahal kita tahu bahwa pada era globalisasi sekarang ini dimana sangat banyak pergeseran berbagai nilai-nilai seperti etika dan moral yang ada di masyarakat maka dalam menyikapi berbagai perbedaan di dalam masyarakat yang plural haruslah dikuatkan akan nilai-nilai seperti toleransi dengan saling menghargai dan juga menghormati satu sama lainnya. Sebagaimana yang ditegaskan oleh badan UNESCO yang menjelaskan terkait makna dan juga urgensi memahami akan pemaknaan toleransi dimana toleransi merupakan suatu perilaku dan sikap masyarakat untuk bisa saling menerima antar manusia yang ada di tengah-tengah keberagaman, tidak hanya itu juga toleransi merupakan sebagai suatu hak atas

kebebasan-kebebasan di dalam ber-ekspresi dan tentunya harus menjadi sebuah karakter manusia yang berada di dalam keberagaman (Ginting & Ayaningrum, 2009 : 7).

Keberagaman yang ada dan dimiliki oleh negara Indonesia ini dinilai sebagai suatu realitas dan ciri ke-Indonesiaan yang sudah tidak bisa dipungkiri lagi. Diantara keberagaman yang bisa kita lihat yaitu dari keberadaan berbagai keberagaman dalam agama yang ada di dalam masyarakat desa Cigugur kabupaten Kuningan Jawa Barat. Kabupaten Kuningan memiliki penduduk yang cukup banyak. Dilihat dari hasil survei diketahui bahwa hasil sensus per tahun 2020-2022 penduduk yang berada di kabupaten Kuningan sebanyak 1.167.686. Diantara daerah yang sarat akan keberagaman adalah daerah desa Cigugur. Masyarakat Cigugur adalah masyarakat yang pluralisme dengan dimilikinya berbagai agama yang ada disana. Dari hasil observasi diketahui bahwa terdapat beberapa agama yang ada di desa Cigugur dimana sebagian masyarakatnya berkeyakinan agama Islam, sebagian lagi beragama berstatus agama Katolik, Kristen, Protestan, dan kepercayaan agama Sunda Wiwitan atau yang biasa dikenal dengan ADS atau Agama Djawa Sunda.

Keberagaman agama yang dimiliki oleh masyarakat Cigugur menjadi suatu daya tarik tersendiri khususnya bagi para peneliti untuk mengungkap berbagai permasalahan yang ada didalamnya. Diantaranya adalah penelitian Rostiyati (2019) yang meneliti tentang Toleransi Keragaman Pada Masyarakat Cigugur. Fokus penelitian ini ialah untuk mengungkapkan bagaimana toleransi masyarakat Cigugur di dalam berbagai keragaman yang ada di sana. Dilihat dari tujuannya, penelitian Rostiyati lebih fokus terhadap toleransi masyarakat Cigugur dalam berbagai keberagaman secara umum. Sedangkan pada penelitian ini peneliti lebih fokus terhadap toleransi beragama pada masyarakat Cigugur. Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Marfu'ah (2018) yang meneliti tentang bagaimana Toleransi dan juga Interaksi Sosial Antar Pemeluk Beragama di Cigugur Kuningan. Dalam penelitian ini dibahas terkait bagaimana nilai-nilai toleran dan juga interaksi sosial diantara pemeluk beragama masyarakat Cigugur Kuningan. Hal ini tentunya berbeda dengan penelitian ini dimana toleransi beragama yang terjadi lebih berfokus di dalam upacara *Seren Taun*. Lalu penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilaksanakan oleh Chandra Lesmana dan Malihah yang meneliti tentang *Seren Taun* sebagai penguat pondasi dan juga pertahanan nilai-nilai toleransi pada masyarakat Cigugur Kuningan. Pada penelitian ini digambarkan bagaimana upacara *Seren Taun* menjadi sebuah pondasi dalam menguatkan toleransi pada masyarakat Cigugur Kuningan. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini. Meskipun sama-sama membahas *Seren Taun* sebagai salah satu penguat toleransi secara umum, pada penelitian ini lebih berfokus pada pengimplementasian Toleransi beragama dalam upacara *Seren Taun*.

Jika kita cermati dengan sekasama dari adanya berbagai keberagaman beragama yang anut oleh penduduk Cigugur dan juga melihat terkait besarnya kemungkinan potensi munculnya berbagai konflik keberagaman yang bisa saja terjadi di dalam masyarakat tersebut, justru masyarakat desa Cigugur mampu memperkuat serta mempertahankan akan keragaman yang dimilikinya. Hal ini dikarenakan oleh kuatnya nilai-nilai toleransi yang sangat tinggi yang dimiliki, tidak hanya itu juga, masyarakat Cigugur bahkan menjadikan status pluralitasnya menjadi sebuah usaha untuk memperkuat kerukunan dan juga menjalin komunikasi serta interaksi dengan baik antar masyarakat. Disini dapat dilihat bahwa adanya perbedaan serta keberagaman yang

dimiliki oleh masyarakat tidak serta merta membuat mereka harus saling bermusuhan dan juga terpecah belah. karena bagi masyarakat Cigugur semuanya merupakan saudara, semuanya memiliki agama dan juga beragama, meskipun cara dari masing-masing agama berbeda. Tingginya sikap toleransi pada masyarakat Cigugur bisa dilihat dalam sebuah tradisi yang terdapat di desa Cigugur yaitu sebuah tradisi berupa upacara *Seren Taun*. Yaitu sebuah kegiatan upacara yang sudah menjadi tradisi bagi masyarakat desa Cigugur yang bertujuan sebagai bentuk perayaan ucapan rasa terimakasih atas hasil panen

Upacara *Seren Taun* yang merupakan suatu tradisi berebentuk upacara adat pada masyarakat desa Cigugur yang merupakan upacara yang dilaksanakan sebagai bentuk penghayatan dari agama Sunda Wiwitan dan peluapan rasa syukur dari hasil panen ternyata mampu menjadi payung dan juga pengikat kerukunan serta kekuatan masyarakat desa Cigugur yang sangat erat dengan keberagaman keyakinan yang dimiliki.. Oleh karenanya penulis merasa tertarik untuk mengkaji bagaimana implementasi toleransi beragama dalam upacara *Seren Taun* pada masyarakat Cigugur dan faktor apa saja yang melatar belakangi kuatnya toleransi beragama pada upacara *Seren Taun*.

METODE PENELITIAN

Penelitiann ini menggunakan sebuah pendekatan metode Kualitatif atau Qualitative Research. Menurut Nana suatu Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif merupakan suatu penelitian dengan tujuan untuk menjelaskan dan juga untuk menganalisis akan suatu fenomena, sikap, peristiwa, Kepercayaan, Aktivitas interaksi sosial, dan juga persepsi dari pemikiran seseorang baik secara individu maupun secara berkelompok (Nana, 2013 : 94) Dalam penelitian ini peneliti membiarkan secara terbuka semua permasalahan muncul untuk nantinya diinterpretasi. Kemudian data yang terkumpul nantinya akan dihimpun melalui pengamatan dengan seksama, baik dari hasil wawancara secara mendalam, hasil analisis sebuah dokumen dan juga beberapa catatan lainnya. Guna terbentuknya sebuah penyimpulan maka peneliti menggunakan deskripsi-deskripsi untuk menemukan berbagai macam perinsip dan juga penjelasan yang mendalam.

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah Desa Cigugur yang terletak di Kabupaten Kuningan Yaitu sebuah kota yang ada di Jawa Barat. Dalam pengumpulan data, teknik yang digunakan berupa Observasi, wawancara dan juga dokumentasi sebagaimana yang dinyatakan Sugiyono (2012 : 206). Secara mendetail Zuriyah, menyatakan bahwa Observasi merupakan sebuah proses analisis dengan mencatat data secara sistematis terhadap berbagai gejala yang muncul pada sebuah objek dalam penelitian. Adapun wawancara ialah proses interaksi dua orang atau lebih guna bertukar info melalui kegiatan tanya jawab sehingga terkumpul informasi dari topik yang sedang dibicarakan (Zuriyah, 2009 : 173). Lebih lanjut lagi Zuriyah menjelaskan bahwa dokumentasi ialah Sumber untuk mengumpulkan data-data seperti arsip, foto, termasuk dalam hal ini juga berupa buku ataupun lainnya yang memuat baik teori, pendapat dan yang lainnya yang mendukung terkumpulnya data penelitian (Zuriyah, 2009 : 191).

Adapun Teknis yang digunakan yaitu sebagaimana yang dinyatakan oleh Sugiyono (2011 : 245-252) yaitu antara lain:

1. Reduksi Data

Teknik ini adalah sebuah teknik untuk merangkum dan juga hal yang utama lalu fokus terhadap hal yang sangat penting setelah itu dicari tema pas berikut polanya. Sehingga melalui proses ini mampu menciptakan sebuah gambaran yang cukup jelas, dengan demikian peneliti lebih mudah dalam mengumpulkan data berikutnya.

2. Penyajian Data

Pada Penelitian kualitatif dilakukan dalam bedata disajikan dengan bentuk uraian-uraian singkat, flowchart, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini, peneliti hanya data yang disajikan melalui uraian dan juga berupa bagan.

3. Kesimpulan

Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan merupakan proses yang mampu menghasilkan penemuan baru. Pebenyan tersebut bisa berbentuk penjelasan atau deskriptif dari objek yang diteliti yang masih belum jelas. Setelah adanya penelitian terhadap objek tersebut menjadi jelas. Kesimpulan tersebut juga bisa berupa adanya hubungan-hubungan Interaktif atau kasual interaktif, teori atau hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Secara Umum Masyarakat Desa Cigugur

Desa Cigugur ialah suatu desa yang berlokasi di kabupaten Kuningan Jawa Barat. Jaraknya yang tidak tetlalu jauh dari pusat pemerintahan kota Kuningan, menjadikan desa Cigugur sebagai daerah yang strategis karena menjadi daerah yang di lalui berbagai alat tranfortasi sebagai jalur transisi antar berbagai kota. Luas wilayah yang dimiliki daerah cigugur sekitar 300,15 Ha yang berada di kawasan kaki gunung ciremai menjadikan desa Cigugur yang kaya akan penghasilan alamnya dan juga keindahannya, sehingga desa Cigugur menjadi salah satu desa yang dijadikan sebagai desa wisata. Tidak hanya itu pula masyarakat desa Cigugur merupakan desa yang keadaan masyarakatnya sebagai masyarakat yang plural dengan berbagai keberagaman agamanya. Masyarakat desa Cigugur dengan jumlah penduduk 7. 625 pada sensus per 2022 terbagi menjadi berbagai pemeluk keyakinan atau kepercayaan yang berbeda ada yang beragama Hindu, katholik, budha, Hindu, Katholik Protestan, pemeluk ajaran Sunda Wiwitan dan yang terbanyak adalah Islam (Wibowo, 2020: 46). Adapun keberagaman agama yang dianut oleh masyarakat Cigugur bisa kita lihat melalui table berikut:

Tabel 1: Pemeluk Agama Desa Cigugur

Agama	Jumlah Pemeluk
Islam	4.434
Kristen	277
Budha	12
Hindu	12

Katholik	2.706
Kepercayaan	184

Sebagian besar masyarakat desa Cigugur adalah beragama Islam. Sedangkan yang dimaksud dengan agama Kepercayaan adalah mereka yang menganut kepercayaan Agama Djawa Sunda (ADS) atau agama Sunda Wiwitan. Karena banyaknya agama yang di anut oleh masyarakat Cigugur maka tidak mustahil jika disana juga terdapat berbagai macam tempat peribadatan dari masing- masing agama seperti masjid, mushola, gereja dan lain-lain. Adapun beberapa tempat peribadatan keagamaan yang ada disana bisa terlihat melalui tabel berikut:

Tabel 2 : Tempat Peribadatan

Sarana prasarana Keagamaan	Jumlah
Masjid	6
Mushola	14
TPA	1
Pesantren	2
Majelis talim	15
Gereja	3
Paseban	1

Berbagai sarana tersebut berdiri kokoh di tengah-tengah kehidupan Masyarakat desa Cigugur yang sarat akan keberagaman agamanya. Setiap orang bisa merasakan dan menjalankan agamanya masing-masing dengan nyaman dan damai. Suara adzan yang berkumndng diaat waktu sholat, tidak mengganggu kehidupan agama yang lain begitupun suara lonceng yang nyaring saat pelaksanaan kebaktian tidak mengganggu kehidupan masyarakat yang beragama Islam. Semuanya bisa merasakan kenyamanan dan kedamaian ditengah-tengah perbedaan yang ada. (Thresnawaty S, 2016: 62).

Implementasi Toleransi Beragama dalam Upacara Seren Taun

Ditilik dari asal katanya istilah dari *Seren Taun* merupakan istilah kata dari bahasa Sunda yaitu *Seren* dan *Taun*. Kata *Seren* memiliki makna menyerahkan, sedangkan *Taun* memeiliki makna tahun yaitu yang berjumlah 12 Bulan (Royyani, 2017: 415). Upacara ini diadakah pada tanggal 22 bulan Rayagung. Sebagai salah satu tokoh dari masyarakat Cigugur, Gumirat Barna Alam menjelaskan bahwa terdapat makna tertentu dari dipilihnya tanggal tersebut. Dalam penjelasannya Gumirat menyatakan bahwa bulan Rayagung dipilih sebagai simbol dari keagungan Tuhan. Sedangkan tanggal 22 dipilih karena menyimpan makna dari 20 sebagai unsur-unsur perwujudan mahluk hidup yaitu: *hati, usus, jantung, ginjal, kulit, hamper, tulang sum-sum, paru, mamaras, getih, daging, gulu, kuku, polo, urat*, dan lain-lain. Sedangkan 2 mempunyai makna atas keseimbangan sesuatu bahwa setiap unsur terdapat dua aspek yaitu aspek positif dan juga negatif (Royyani, 2017: 399).

Sebagai bentuk penghayatan bagi penganut kepercayaan Sunda Wiwitan, upacara Seren Taun hadir di bawah naungan tengah-tengah masyarakat penganut agama Sunda Wiwitan yang diperkasai oleh tokoh yang bernama Kiai Madrais dan juga Pangeran Djati Kusumah. Upacara Seren Taun juga sudah menjadi sebagai acara gelar budaya tradisional yang rutin dilaksanakan di desa Cigugur. (Suhaenah, Rohaeni, 2016: 418). Upacara yang sudah menjadi tradisi yang sering dilaksanakan satu kali dalam satu tahun ini hadir sebagai makna bentuk luapan rasa syukur terhadap tuhan dari hasil panen bumi terutama padi. Tradisi ini sebagai bentuk pajantan do'a-do'a untuk tuk meminta perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa bagi penduduk desa Cigugur. Tidak hanya itu juga melalui seperangkat ritual yang dilaksanakan berharap agar Masyarakat Cigugur diberi keberkahan dan bisa tetap merasakan kembali hasil panen di masa yang akan datang.

Pelaksanaan upacara *Seren Taun* bukan hanya sebatas bentuk tradisi yang masyarakat Cigugur laksanakan setiap tahunnya. Melainkan upacara ini juga sebagai payung penguat dan pengikat atas keberagaman agama yang ada agar mereka mampu hidup damai dan berdampingan di tengah-tengah keberagaman yang ada di masyarakatnya. Kuatnya ikatan persaudaraan yang tumbuh dan tercermin dalam upacara ini membuat Upacara *Seren Taun* ini menjadi salah satu faktor penguat kerukunan antar umat beragama selain sebagai aset pariwisata yang sudah banyak memreikan kontribusi yang besar bagi masyarakat Cigugur khususnya umumnya bagi kabupaten Kuningan (Suhaenah, Rohaeni, 2016: 417).

Sebagai payung penguat kerukunan antar umat beragama, bisa terlihat dari kerja sama dan gotong royong seluruh masyarakat Cigugur dalam perayaan upacara ini. Semuanya ikut terlibat dalam semua tahapan demi tahapan dari upacara ini. Meskipun upacara *Seren Taun* ini merupakan bentuk penghayatan dari agama Sunda Wiwitan, akan tetapi semua agama seperti Islam, Katholik, Protestan, Hindu dan juga Budha ikut serta dalam kesuksesan upacara ini. menurut mereka perbedaan keyakinan buka sesuatu hal yang mejadi penghaang untuk menjalin kebersamaan. Karena menurut mereka semua agama adalah sama.

Dari upacara *Seren Taun* ini ini akan terlihat betapa kuatnya ikatan rasa persaudaraan antar masyrayakat begitu juga sikap toleransi mereka meskipun berbeda agama dan keyakinan. Semua masyarakat dari latar belakang agama yang berbeda-beda ikut hadir dan juga bergotong royong demi kesuksesan upacara ini. Upacara yang dilaksanakan dan dipusatkan di Paseban yang merupakan tempat pusat agama Sunda Wiwitan ini mampu menghadirkan berbagai tokoh agama dan sebagai payung kuatnya toleransi beragama disana.

Dari fenomena di atas kita akan lebih memahami lagi bahwa Islam sangat mengatur keharmonisan dalam hidup bersosial, bagaimana harus berperilaku ditengah-tengah perbedaan yang ada. Begitupun dalam menjalin hubungan sosial dengan non muslim. Dengan adanya toleransi beragama yang diajarkan dalam Islam menjadikan hubungan antara sesama, individu, kelompok maupun bangsa negara sebagai hubungan yang dilandasi oleh rasa damai dan juga aman. Dan tentunya hal itu bukan hanya sekedar antar sesama muslim saja melainkan dengan non muslim juga (Sabiq, 1973 : 596).

Dalam *Fiqih Sunah* sebagaimana yang dijelaskan oleh Sayyid Sabiq bahwa hubungan tersebut yaitu hubungan umat muslim dengan mereka (Non-Muslim)

merupakan hubungan yang memiliki sifat yang disebut dengan *Ta'aruf* atau saling menghargai, saling mengenal, saling tolong-menolong, saling berbuat adil dan juga kebaikan (Sabiq, 1973: 603). Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Qur'an surat al-Hujurat ayat 13 yang artinya:

"Hai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan juga dari seorang perempuan, dan kami telah menjadikan kalian dengan berbangsa-sabangsa dan juga bersuku-suku agar kalian bisa saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kalian adalah mereka orang-orang yang paling taqwa di antara kalian. Sesungguhnya Allah adalah dzat yang maha mengetahui dan juga maha mengenal".

Dari sini akan terlihat bahwa hubungan sosial seperti ini adalah sebuah hubungan yang menciptakan sebuah pertukaran akan kepentingan, menjaga akan hal-hal yang banyak manfaat dan juga menjaga kuatnya akan hubungan dalam bermasyarakat. Hal ini dijelaskan pula dalam surat al-Maidah ayat 48 yang artinya:

"Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kalian akan dijadikan olehnya (Allah) menjadi satu umat. Tetapi Allah hendak menguji kalian terhadap pemberiannya (Allah) kepada kalian. Maka berlomba-lombalah kalian dalam kebaikan".

Dari ayat inilah tergambar bahwa dalam Islam tidak terdapat perbedaan antar orang muslim dengan kafir Dzimmi yaitu orang kafir yang hidup ditengah-tengah masyarakat Islam, yang mendapatkan perlindungan dari pemerintahan Islam (Sabiq, 1973: 604).

Muhammad dalam bukunya mengatakan bahwa melalui penciptaan terhadap seluruh manusia yang berasal dari satu jiwa tersimpan beberapa tanda yang sangat tampak terkait dengan kekuasaan, pengetahuan, hikmah dan juga keesaan Allah SWT. Hal ini juga mengandung makna dan petunjuk untuk kita senantiasa bersyukur dan mensyukuri akan nikmat tersebut dan juga berkewajiban untuk bisa saling kenal-mengenal, saling berkasih dan sayang dan juga saling tolong menolong antara umat manusia. Eksistensi akan keragaman manusia melalui aneka ragam bangsa, agama, suku dan juga budaya ini tentunya bukan untuk memunculkan peperangan dan juga permusuhan (Muhammad, 2006: 147)

Faktor Kuatnya Toleransi Beragama dalam Tradisi Upacara Seren Taun

Kerukunan yang terjadi antar umat beragama yang tercipta di desa Cigugur Kuningan serta merta tidak terbentuk dan tercipta begitu saja. Tentunya ada upaya, usaha dan juga pengorbanan dari berbagai pihak, tentunya dari masyarakat Cigugur itu sendiri. Diantara tokoh yang berperan besar dalam terbentuknya kerukunan antar umat beragama di desa Cigugur adalah seorang tokoh Kiyai yang bernama Kiayi Madrais. Kiayi Madrais merupakan tokoh pimpinan dari Agama Sunda Wiwitan atau Agama Jawa Sunda. Kiayi Madrais merupakan seorang tokoh yang mempunyai peranan penting yang sangat berpengaruh bagi masyarakat Cigugur khususnya bagi para penganut ADS. Para penganut ADS mempercayai bahwa Kiayi Madrais adalah seseorang yang terlahir dengan ajaib dari seorang Putri yaitu Raden Kastewi oleh karenanya Kiayi Madrais mendapatkan penghormatan dan juga pengagungan yang sangat tinggi dari para pengikutnya. Akan tetapi perlu kita cermati bahwa tidak hanya karena silsilahnya yang agung akan tetapi juga karena ajarannya yang menciptakan dampak serta pengaruh yang besar terhadap kehidupan masyarakat Cigugur. Ajaran tersebut terkenal dengan istilah "*Pikukuh Tilu*",

ajaran tersebut mampu membuka pemikiran masyarakat Cigugur di dalam kehidupan beragama (Rostiyati, 2019 : 467).

Dilihat dari pengetiannya Pikukuh tilu berasal dari bahasa Sunda yaitu *Pikukuh* dan *Tilu*. Kata *Pikukuh* berasal dari sebuah kata kerja yaitu *Kukuh* yang memiliki makna teguh, tetap dan konsisten. Lalu diberi awalan *Pi* menjadi sebuah kata benda sehingga kata *Pikukuh* memiliki arti sesuatu yang dijadikan pegangan dikarenakan sudah menjadi sebuah kepastian. Adapun kata *Tilu* yang sama-sama berasal dari bahasa Sunda memiliki arti Tiga (Trimulya, 2000: 16). Secara singkat mengenai pengertian "*Pikukuh Tilu*" yaitu 3 hal yang senantiasa harus dijadikan pegangan karena sudah menjadi kepastian dalam tuntunan kehidupan. Dalam pengertiannya Pangeran Djati Kusumah menegaskan bahwa *Pikukuh tilu* merupakan suatu kenyataan dan juga ketentuan yang sudah mendarah daging dan juga melekat pada tubuh manusia semenjak manusia lahir ke dunia. Oleh karena itu manusia diharuskan untuk menyadari serta mengetahuinya (Djatikusumah, 1915: 36).

Pikukuh tilu adalah sebuah ajaran yang berisi tuntunan dan juga pedoman akan kesempurnaan hidup manusia. Pada hakikatnya, hidupnya manusia di dunia menuju sebuah Purwawisesa yang merupakan ajaran dari Tuhan yang dimaknai oleh cerminan sifat kemanusiaan yang sejati. Manusia merupakan makhluk yang religius, sosial dan budaya. Manusia sebagai Makhluk yang religius bermakna bahwa manusia hakikatnya yakin dan sadar akan Tuhan sebagai sang pencipta. Sedangkan manusia sebagai makhluk yang bersosial memiliki arti bahwa manusia tidak hidup sendiri, manusia butuh orang lain dan harus bisa hidup dengan orang lain. Manusia perlu untuk hidup dan menjalin hubungan antara sesama dan juga bangsa, harus bisa saling menghargai, saling menghormati untuk menciptakan kesejahteraan hidup bersama. Sedangkan manusia sebagai makhluk yang berbudaya, dimaknai bahwa manusia hidup dalam bermasyarakat tentunya dalam pergaulan di kehidupan sehari-hari perlu menjunjung serta menghormati norma-norma dan juga etika yang berlaku. Hal tersebut tentunya sejalan dengan fitrah manusia sebagai ciptaan yang mulia, Ciptaan yang mempunyai martabat dan juga derajat yang lebih agung dibandingkan dengan makhluk Tuhan yang lainnya (Gumilang, 2013:28).

Kaitannya dengan ajaran *Pikukuh Tilu*, dan berkenaan dengan diadakannya perayaan upacara seren taun, upacara ini merupakan payung penguat akan toleransi warga masyarakat desa Cigugur yang pluralisme (Syaripulloh, 2014: 68). Konsep ajaran *pikukuh tilu* dalam tradisi upacara seren taun yaitu *ngaji kana badan, Mikikuh atau tuhu kana tanah, madep ka ratu-raja* (Subiantoro, 2003: 96).

1. *Ngaji badan*. Istilah ini berasal dari dua suku kata yakni *ngaji* dan juga *badan*. *Ngaji* bisa dimaknai sebagai proses menyadari atau memahami, sedangkan kata *badan* bermakna segala bentuk sifat-sifat yang berada di sekeliling manusia yang bisa diketahui atau juga bisa dirasakan oleh pancaindera. Oleh karenanya istilah *ngaji badan* dimaknai sebagai suatu proses untuk menyadari dan juga memahami akan beradaan sifat-sifat yang lain yang berada di sekeliling manusia dan memiliki karakteristik serta cara masing-masing. Dengan *ngaji badan* manusia akan semakin memahami serta menyadari bahwa setiap manusia tidak bisa hidup sendirian, manusia perlu hidup dengan ciptaan Tuhan yang lainnya. Dalam menjalani kehidupan sehari-hari manusia berinteraksi dan hidup dengan hal-hal yang ada di sekelilingnya. Sehingga dalam menjalani kehidupannya manusia seharusnya

ditanamkan rasa semangat serta cinta kasih, saling bergotong-royong dan juga saling tolong menolong.

2. *Tuhu/mikukuh kana tanah*, istilah ini mempunyai arti bahwa setiap manusia harus mencintai akan tanah air atau bangsanya. Dalam ajaran agama Sunda Wiwitan, sudah menjadi sebuah kewajiban bahwa setiap negara dan bangsa harus senantiasa bisa mencintai serta menghargai akan kebangsaannya, saling menghargai dan menghormati antar bangsa dengan bangsa yang lainnya.
3. *Madep ka ratu raja*, maksud sederhana dari istilah ini adalah bahwa setiap manusia harus menjaga keseimbangan dalam setiap aspek kehidupannya. Tidak hanya itu, melalui ajaran ini setiap manusia akan menyadari bahwa kita Cipataan tuhan yang diberikan tugas untuk menciptakan kedamaian di alam ini, hal ini sesuai dengan fitrah dan juga kodrat manusia berikut juga sifatnya yaitu manusia yang berprikemanusiaan.

Dalam Penjelasan yang lainnya yang menjelaskan bahwa peranan upacara Seren Taun dijadikan sarana untuk meningkatkan nilai toleransi beragama bisa diketahui dari pernyataan Ratu Dewi Kanti sebagai Putri dari Pangeran Djatikusumah yang mempunyai anak dengan berbeda-beda agama dan juga kepercayaan. Dewi Kanti menyebutkan bahwa “adanya perbedaan kepercayaan dan juga keyakinan yang ada di keluarga kamitidak serta merta menjadikan kami saling terpecah belah, melainkan semakin mempererat jalinan keluarga. Karena kami meyakini bahwa kebersamaan harus tetap dijalin dajuga harus dijaga. Sehingga pada saat *Upacara Seren Taun* kami semua sekeluarga meskipun berbeda keyakinan tetap berkumpul bersama dan mereyakan upacara ini dengan bersama” (Wibowo dkk, 2020: 41). Dari sini dapat diketahui bahwa hal tersebut juga menjadi faktor akan kuatnya pemahaman dan juga kesadaran masyarakat desa Cigugur akan pentingnya saling menghargai dan juga saling menghormati. Meskipun dalam upacara ini tidak semua ikut menghadiri setiap runtutan acara yang dilaksanakan akan tetapi pada puncaknya semua ikut merasakan kebersamaan dan terciptanya rasa persaudaraan yang kuat dengan semakin eratnya jalinan kasih sayang melalui sikap toleran yang tinggi antar masing-masing pemeluk agama yang berbeda. Sehingga semua ini mampu menjadikan mereka hidup dalam kedamaian dan kenyamanan di tengah-tengah banyaknya perbedaan termasuk perbedaan dalam keyakinan.

KESIMPULAN

Perayaan upacara adat *Seren Taun* yang ialah tradisi agama Djawa Sunda dan merupakan tradisi upacara adat masyarakat desa Cigugur mampu meberikan kontribusi yang besar dalam memperkuat ikatan persaudaraan antar umat beragama di tengah-tengan perbedaan agama yang ada. Upacara *Seren Taun* juga mampu menjadi sarana untuk mengimplementasikan serta menjaga bahkan menguatkan nilai-nilai toleransi beragama pada masyarakat Cigugur. Dengan tidak melihat adanya perbedaan dari latar belakang keyakinan dan juga kepercayaan, seluruh masyarakat turut ikut berpartisipasi dan saling bergotong royong uantuk upacara yang sudah dilaksanakan selama berpuluh-puluh tahun ini. Selain itu juga, upacara *Seren Taun* yang bisa menciptakan, menghadirkan serta menyatukan seluruh masyarakat desa Cigugur dengan latar belakang keyakinan yang berbeda mampu memelihara kuatnya persaudaraan dan juga nilai-nilai toleransi dalam beragama. Tentunya semua ini dilaksanakan tanpa adanya

sebuah rasa pamrih dari masyarakat dan tentunya ini semua dilakukan dengan tujuan untuk sama-sama memajukan dan mengembangkan daerah serta memelihara dan menguatkan solidaritas antar masyarakat Cigugur meskipun berbeda kepercayaan.

Kuatnya implementasi nilai-nilai toleransi beragama dalam upacara Seren Taun tidak serta merta dilatarbelkangi oleh beberapa hal yang berpengaruh pada masyarakat Cigugur. Diantaranya adalah karena ajaran yang dibawa oleh Kiyai Madrais tentang Pikukuh Tilu dan juga pernyataan dewi kanti terkait dengan pentingnya menjaga kerukunan di tengah-tengah perbedaan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Ginting, R., & Ayaningrum, K. 2009. *Toleransi dalam masyarakat plural*. Jurnal Majalah Ilmiah Lontar, 1–7
- Gumilang, Nana. 2013. *Pikukuh tilu: Pemaparan Budaya Spiritual*. Lembaga Pengkajian Kebuda- yaan Nusantara (LPKN). Bogor: PT. Rana Genta Nusantara.
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Lesmana, Chandra dkk. 2021. *Seren Taun Sebagai Pondasi Pertahanan Toleransi Pada Masyarakat Cigugur Kuningan*. ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya Volume 10, No. 3, Oktober 2021: 357 - 371
- Marfu'ah. 2018. *Toleransi dan Interaksi Sosial Antar Pemeluk Agama Di Cigugur, Kuningan*. HARMONI : Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
- Muhammad, Jamal al-Din 'Athiyah. 2006. *Fiqh Baru Bagi Kaum Minoritas, Penerjemah Sofiyullah*. Bandung : Marja'
- Nana Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PPS UPI dan PT Remaja Rosdakarya.
- Rostiyati, A. 2019. *Toleransi keragaman pada masyarakat Cigugur Kuningan*. Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya, 11(1), 65.
<https://doi.org/10.30959/patanjala.v1.i11.467>
- Royyani, M. 2017. *Upacara seren taun di Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat: Tradisi sebagai basis pelestarian lingkungan*. Jurnal Biologi Indonesia, 4(5), 399–415.
- Sabiq, Sayyid. 1973. *Fiqh as-Sunah Kitab Ta'zir bab as-Salam fi al-Islam*. Dar al-Kutub Subiantoro, Hery. 2003. *Mitologi Ritual Padi sebagai Hiro- fani Dalam Upacara seren taun di Cigugur Kuningan*. Jurnal Panggung No.XXVI TH 2003.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta Sukmadinata,
- Suhaenah, E., Rohaeni, A. J., & Listiani, W. 2017. *Rekontruksi pikukuh tilu dalam manajemen babarit pada upacara seren taun Cigugur Kuningan*. Panggung, 27(2), 168–176. <https://doi.org/10.26742/panggung.v.27i2.258>
- Suhaenah, E., Rohaeni, A. J., Listiani, W. 2016. *Ekowisata upacara seren taun: Strategi penguatan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat Kabupaten Kuningan*. (11), 407–418.
- Suseno, F.M. 1998. *Mencari makna kebangsaan*. Yogyakarta: Kanisius.

Hasan Syukur, Prayoga Saputra, Amri Yahya, Mufidah Ch

- Syaripulloh. 2014. *Kebersamaan dalam perbedaan: Studi kasus masyarakat Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat*. SOSIO DIDAKTIKA, 1(1), 64-78. <https://doi.org/10.15408/sd.viii.1207>
- Thresnawaty S, E. 2016. *Sejarah Sosial Budaya Kabupaten Kuningan*. Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya, 8(1), 85. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v8i1.62>
- Wibowo, A., Septiani, P., & Insaghi, M. L. (2020). Sistem toleransi masyarakat di Cigugur. ResearchGate
- Widiya. 2014. *Cinta damai: Pengembangan kepribadian dan profesional bidang*. Diunduh dari <https://widiyacipta.wordpress.com/tag/cinta-damai/>
- Yayasan Trimulyana. 2007. *Seren Taun : Tundukan Kepala Satukan Hati dalam Keberagaman Demi Kedamaian Alam Semesta*. Cigugur : Yayasan Trimulya
- Zuriah, Nurul. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.